

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Tradisi *Jaran Kepang*

Tradisi merupakan kebiasaan yang tidak lepas dari kehidupan manusia seperti adat, kepercayaan, kebiasaan dan tingkah laku yang ada di dalam masyarakat. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi untuk melestarikan tradisi tersebut. Adapun pengertian tradisi menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut W.J.S. Poerwadarminta tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan dan ajaran yang turun temurun dari nenek moyang.¹

Menurut Mursal Esten tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.² Sedangkan menurut Supriyanto tradisi adalah sejumlah tingkah laku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan dalam kurun waktu yang panjang.³

Adapun Pengertian *Jaran Kepang* menurut pendapat beberapa tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Negeri Lama adalah :

“Menurut Muhammad Ilyas *Jaran Kepang* adalah salah satu tradisi yang berbentuk seni tari dengan menggunakan sesaji, cambuk, anyaman

¹ W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 1088

² Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa, 1999), h.21

³ Supriyanto, *Antropologi*, (Jakarta: Pusat pembukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2015), h. 3

bambu yang berbentuk kuda, serta alat-alat musik yang berupa gong, gendang, sarong dan gamelang”.⁴

“Menurut Sri Andi Lubis *Jaran Kepang* adalah suatu tradisi suku Jawa yang berbentuk seni tari dengan mengikut sertakan roh-roh halus yang sengaja dipanggil untuk masuk kedalam badan para pemain sehingga para pemain mengalami kesurupan. Tradisi ini digunakan pada saat tahun baru, pesta pernikahan dan acara lainnya”.⁵

Jadi *Jaran Kepang* adalah suatu tradisi yang berasal dari suku Jawa, yang berbentuk seni tari dengan menggunakan cambuk, anyaman bambu yang berbentuk kuda, serta alat-alat musik seperti gong, gendang, sarong dan gamelan dengan mengikut sertakan roh-roh halus yang sengaja dipanggil dengan sesaji yang disediakan untuk masuk ke dalam badan para pemain sehingga para pemain mengalami kesurupan. Tradisi ini biasanya digunakan pada saat tahun baru, khitanan, pesta pernikahan dan acara lainnya.

B. Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi *Jaran Kepang*

Tradisi yang membudaya dalam masyarakat ini, tidak muncul ataupun timbul secara tiba-tiba begitu saja, tetapi mempunyai sejarah tersendiri. Tradisi *Jaran Kepang* ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Negeri Lama sampai sekarang. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini penulis menguraikan latar belakang pelaksanaan tradisi *Jaran Kepang* di Kelurahan Negeri Lama Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara.

⁴ Muhammad Ilyas, Tokoh Adat, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 18 Januari 2018.

⁵ Sri Andi Lubis, Tokoh Adat, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 22 Januari 2018.

Tidak dapat diketahui dengan pasti kapan tradisi *Jaran Kepang* ini mulai dilakukan. Tetapi diperkirakan sejak kedatangan suku Jawa ke Kecamatan Bilah Hilir pada tahun 1989.⁶

Jumlah orang Jawa di Sumatera Timur semakin bertambah sejak dilaksanakannya Kolonialisasi oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1905. Kebijakan kolonialisasi terhadap penduduk dari pulau Jawa keluar Jawa dilatarbelakangi oleh beberapa sebab yaitu :

1. Melaksanakan salah satu program politik etis, yaitu transmigrasi untuk mengurangi jumlah penduduk pulau Jawa dan memperbaiki taraf kehidupan yang lebih rendah.
2. Pemilikan tanah yang semakin sempit di pulau Jawa akibat pertumbuhan yang cepat telah menyebabkan taraf hidup di pulau Jawa semakin menurun.
3. Adanya kebutuhan pemerintah Kolonial Belanda dan perusahaan swasta akan tenaga kerja di daerah-daerah perkebunan dan pertambangan diluar pulau Jawa.⁷

Politik etis mulai diterapkan pada tahun 1900 yang bertujuan mensejahterakan masyarakat petani yang telah dimanfaatkan selama dilaksanakannya *culture stelsel* (sistem tanam paksa) telah membantu Belanda keluar dari krisis ekonomi. Menurut Daliman, bahwa gagasan dasar politik etis berasal dari tulisan *C. Thvan Deventer* yang dimuat dalam *de Gids*

⁶ <http://alamatkantorperusahaan.com/07/22/perusahaan-kebun-karet-dan-pengelolaan-dilabuhanbatu-sembada-sennah-maju-pt/diakses> pada tanggal 3 April 2018, jam 08.15 WIB.

⁷ Khoirul Barriyah, "Akulturasi Budaya Dalam Pelaksanaan Pernikahan Masyarakat Trasmigran Muslim di Nagari Silaut Kab. Pesisir Selatan", Skripsi Sarjana Humaniora, (Padang: Perputakaan Fakultas Adab dan Humaniora, 2011), h. 39. t.d

pada tahun 1899 yang berjudul “Een Eereschuld” (*Debt Of Honour*), yang berarti Hutang Budi. Dalam tulisan ini dikemukakan bahwa kemakmuran Negeri Belanda diperoleh dari kerja dan jasa rakyat Indonesia. Bangsa Belanda sebagai bangsa yang maju dan bermoral haruslah membayar hutang itu dengan menyelenggarakan trilogi atau trias yaitu: irigasi, emigrasi (transmigrasi) dan edukasi.⁸

Perkebunan *Onderneming* (perkebunan besar) yang dilaksanakan oleh perusahaan perkebunan asing (orang-orang Eropa) baik Hindia maupun perusahaan asing lainnya yang dilindungi oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Pesatnya pembukaan lahan baru untuk perkebunan tembakau menyebabkan dibutuhkan banyak kuli untuk bekerja di perkebunan tembakau. Lahan perkebunan tembakau swasta milik Belanda yang membutuhkan banyak kuli yaitu perkebunan tembakau Deli.

Pembukaan lahan-lahan perkebunan Tembakau Deli yang di pelopori oleh Nienhuys pada tahun 1864. Sejak awal dimulainya perkebunan, menunjukkan kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat dimana pada tahun 1864 produksi tembakau telah meledak di pasaran Eropa. Dampak dari pembukaan perkebunan adalah meningkatnya dan dibutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak. Dengan dibutuhkan tenaga kerja dengan jumlah yang banyak maka pada tahun 1870-an adalah masa mulai masuknya kuli untuk bekerja di perkebunan tembakau milik Belanda. Penguasa perkebunan bekerjasama dengan beberapa usahawan Tionghoa untuk

⁸ A. Daliman, *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintah Hindia-Belanda*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 64-65

mendatangkan orang-orang Tionghoa dari Penang dan Singapura ke Sumatera Timur. Pada awalnya tindakan ini membawa hasil yang baik, tapi karena kondisi di perkebunan banyak buruh Tionghoa melarikan diri hingga akhirnya perkebunan Belanda mencari buruh dari Jawa dan Banjar.

Datangnya para transmigran dari Pulau Jawa oleh para pengusaha perkebunan untuk dijadikan sebagai tenaga kerja yang dikenal dengan istilah kuli kontrak. Kebanyakan dari mereka tertipu oleh bujukan para agen pencari pekerja yang mengatakan kepada mereka bahwa Deli adalah tempat dimana pohon yang berdaun uang. Para kuli dijanjikan akan kaya raya namun kenyataannya mereka dijadikan sebagai budak.

Kedatangan tenaga kerja Jawa berkaitan dengan pembayaran upah karena ongkos yang mengikat perjanjian dengan kuli dari Jawa lebih murah daripada dengan kuli Cina. Hal ini juga berkaitan dengan ketidak pastian bahwa orang Cina dalam jangka panjang akan terus datang ke Sumatera Timur. Selain itu para pemilik perkebunan menganggap bahwa kuli Jawa lebih penurut dan menyenangkan walaupun pasif. Ini merupakan kelebihan kuli Jawa dengan kuli Cina yang suka membangkang.⁹

Seiring dengan perkembangan zaman dan meluasnya kekuasaan Belanda, maka mereka terus memperluas lahan perkebunan dan tanaman komoditinya di Sumatera Timur. Di awal tahun 1990-an pemerintah Hindia Belanda mulai membuka perkebunan karet dan kemudian kelapa sawit yang

⁹ Jan Breman, *Menjinakkan Sang Kuli*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), h. 64-67

dibudidayakan secara komersial. Lahan-lahan hutan dibuka menjadi perkebunan termasuk di wilayah Labuhan Batu.¹⁰

Pada tahun 1930 para transmigran Jawa menjadi bagian terbesar “kuli-kuli” perkebunan. Hampir 50% penduduk pribumi, sehingga melebihi jumlah kelompok pribumi lainnya. Pada tahun 1980 dari seluruh penduduk yang berjumlah lebih dari 8 juta, hampir satu setengah juta jiwa suku Jawa masih bekerja secara langsung pada industri perkebunan dan sebagian kecil dari para pekerja perkebunan masih bertempat tinggal di dalam perkebunan.¹¹

Peralihan dari masa tinggal di perkebunan ke pemukiman desa terus menerus berlangsung setelah Indonesia merdeka. Orang yang tinggal di perkebunan senantiasa pindah kadang dari generasi yang berbeda-beda, kadang dari satu generasi, dari kompleks perkebunan ke kampung-kampung.¹² Namun dalam hal ini tidak sedikit orang-orang Jawa yang memutuskan untuk kembali ke daerah asalnya yaitu pulau Jawa setelah kontrak dengan perkebunan habis. Hanya beberapa orang saja akhirnya memilih untuk menetap di Sumatera Timur setelah berakhirnya kontrak tapi bukan karena mereka lebih menyukai tinggal di Sumatera dibandingkan dengan di pulau Jawa, melainkan karena mereka tidak mempunyai pilihan lain. Mereka inilah sekarang yang merupakan generasi baru orang Jawa yang tinggal dan menyebar di daerah-daerah yang ada di Sumatera Timur seperti di Medan, Perbaungan, Tebing Tinggi, Binjai, Stabat, Kisaran dan juga Labuhan Batu.

¹⁰ Ela Azura, “Migrasi Orang Jawa ke Desa Tanjung Haloban Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Medan: Unimed, 2017), h. 1-2. t.d

¹¹ Ann Laura Stoler, *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera 1870-1979*, (Yogyakarta: Karsa, 2005), h. 6

¹² *Ibid.* h. xxiii

Khusus di Labuhan Batu banyak orang Jawa yang telah hidup selama bertahun-tahun di perkebunan. Salah satu perkebunan yang ada di Labuhan Batu yang terletak di Kecamatan Bilah Hilir yaitu perkebunan Sennah yang berdiri pada tahun 1989. Pada saat itu perkebunan Sennah merupakan perkebunan karet yang mana pada awal pembukaannya membutuhkan banyak tenaga kerja sehingga untuk meningkat hasil produksi di datangkanlah tenaga kerja dari Jawa Tengah. Dari proses inilah banyak orang Jawa yang tinggal dan menetap di perkebunan Sennah. Selama hidup di perkebunan selain bekerja sebagai karyawan kebun mereka juga bercocok tanam. Memanfaatkan sedikit lahan pertanian milik perkebunan untuk di tanami padi, ubi dan tanaman palawija. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena jika bergantung pada imbalan yang diterima dari hasil kerja di perkebunan tidak akan cukup.¹³

Pada awal kedatangan orang Jawa ke Kecamatan Bilah Hilir daerah ini berbentuk Kesultanan yang disebut dengan Kesultanan Bilah dengan penduduk asli Melayu dan Batak, serta budaya yang digunakan yaitu budaya Melayu. Pada saat Belanda datang dan bekerja sama dengan raja, dengan membuat perjanjian dan menandatangani kontrak jangka panjang untuk menyediakan lahan perkebunan yang luas dengan memberikan uang sewa kepada sultan dengan harga yang sangat murah.

Berkat uang yang diperoleh dari sewa lahan perkebunan yang menjadi hak para raja menyebabkan para raja dan keluarganya menjadi mampu

¹³ Ela Azura, "Migrasi Orang Jawa ke Desa Tanjung Haloban Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu", Skripsi Sarjana Pendidikan, (Medan: Unimed, 2017), h. 31-33. t.d

mempertahankan atau memulai gaya hidup megah. Sementara itu, kepentingan dan kesejahteraan rakyat terabaikan.¹⁴

Meskipun raja mengabaikan kehidupan rakyatnya, tetapi karena Kecamatan Bilah Hilir merupakan daerah pesisir sehingga masyarakat dapat mempertahankan hidup meskipun ekonominya tergolong pas-pasan. Masyarakat pada umumnya berprofesi sebagai nelayan. Tetapi ada juga masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang dan bercocok tanam. Meskipun pada saat itu masih sedikit yang melakukan bercocok tanam untuk kebutuhan hidup, karena mereka lebih mengandalkan penghasilan yang didapat dari sungai.

Pada saat kedatangan orang-orang Jawa di Kecamatan Bilah Hilir, melalui Labuhan Bilik karena wilayah ini belum ada pembukaan jaringan jalan. Kondisi Jalan masih semak belukar dan transportasi menggunakan jalur sungai. Sehingga saat para transmigran Jawa datang ke Kecamatan Bilah Hilir membawa perabotan rumah dengan menggunakan sampan. Karena keterbatasan alat-alat transportasi sehingga barang-barang tidak dapat dibawa sekaligus.

Seiring berjalannya waktu setelah kedatangan orang Jawa memberikan pengaruh terhadap masyarakat di Kelurahan Negeri Lama. Pengaruh tersebut terlihat dari meningkatnya transaksi jual beli. Pada saat itu orang Jawa juga melakukan kesenian dan budaya mereka tetapi tidak begitu terlihat karena

¹⁴ Adi Suwirta: *Buruh Perkebunan di Sumatera Timur: Sebuah Tinjauan Sejarah*, 2002, h.23, Jurnal Pendidikan Sejarah, No.5, Vol.III, Juni 2002, http://scholar.google.co.id/buruh_perkebunan_di_Sumatera_Timur. Diakses pada tanggal 6 Maret 2018, jam 20.00 WIB.

pemerintahan masih di bawah Kesultanan Bilah yang mana Kesultanan Bilah ini Kesultanan Melayu sehingga masyarakat yang bersuku Jawa juga mengikuti budaya Melayu.¹⁵

Dengan dilakukannya transimigrasi ke daerah-daerah khususnya daerah Kecamatan Bilah Hilir menyebabkan timbulnya persebaran budaya dikalangan masyarakat khususnya masyarakat yang ada di Kelurahan Negeri Lama.

Persebaran budaya tersebut dapat dilihat dengan adanya penggunaan budaya Jawa di dalam masyarakat yang memiliki beragam suku. Salah satu budaya Jawa yang digunakan oleh masyarakat yang ada di Kelurahan Negeri Lama yang mayoritas bersuku Batak dan Melayu adalah tradisi *Jaran Kepang*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi *Jaran Kepang* yang berasal dari suku Jawa mulai digunakan di Kecamatan Bilah Hilir untuk melestarikan budaya Jawa sejak terjadinya transimigrasi orang Jawa ke Kecamatan Bilah Hilir sebagai pekerja perkebunan karet diperkirakan pada tahun 1989.

C. Perkembangan Tradisi *Jaran Kepang* di Kelurahan Negeri Lama

Tradisi *Jaran Kepang* ini merupakan salah satu tradisi yang masih digunakan sampai sekarang oleh masyarakat di Kelurahan Negeri Lama. Sebelumnya penulis telah menguraikan bahwa tradisi *Jaran Kepang* mulai digunakan di Kelurahan Negeri Lama pada tahun 1989 yang dibawa oleh

¹⁵ Raja Muhammad Azwin, Keturunan Raja, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 7 Maret 2018.

suku Jawa yang pada saat itu menjadi pekerja perkebunan karet yang ada di Labuhan Batu. Tetapi pada tahun tersebut belum semeriah sekarang. Pada waktu itu orang Jawa sesekali saja melakukannya dikarenakan untuk mengadakan tradisi tersebut memerlukan biaya, sementara hidup orang Jawa tergolong pas-pasan.

Seiring berputarnya waktu pada tahun 2011 sampai 2017, tradisi *Jaran Kepang* yang pada awalnya digunakan oleh orang Jawa mengalami perubahan dan beberapa kemajuan, yang dahulunya hanya dilakukan sesekali oleh suku Jawa untuk pelestarian budaya mereka, namun sekarang peminat *Jaran Kepang* meningkat dan tidak hanya dilakukan oleh suku Jawa saja.¹⁶ Hal tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya masyarakat Kelurahan Negeri Lama yang mengundang *Jaran Kepang*. Hal ini dibuktikan dengan tabel berikut ini :

Tabel 9

Perkembangan Peminat Tradisi *Jaran Kepang*

No	Tahun	Diundang/Tahun
1	2010	7 kali
2	2011	13 kali
3	2012	15 kali
4	2013	19 kali
5	2014	22 kali

¹⁶ Mukiran, Pawang, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 20 November 2017.

6	2015	25 kali
7	2016	22 kali
8	2017	18 kali

Sumber Data: Data Primer Penelitian Tahun 2017

Tradisi ini merupakan seni tari yang di dalamnya terdapat unsur magic seperti memanggil roh-roh (*endang*) agar masuk ke badan penari sehingga penari mengalami kesurupan (*trance*). Dahulu *endang* hanya bisa masuk dan dimiliki oleh pemain ataupun *pawang* dari *Jaran Kepang* yang hanya bersuku Jawa, tetapi sejak tahun 2013 *endang* bisa masuk dan dimiliki tidak hanya oleh pemain dan *pawang* saja tetapi masyarakat yang ada di Kelurahan Negeri Lama yang tidak hanya bersuku Jawa saja tetapi bersuku lain seperti Batak dan Melayu sehingga ketika ada pertunjukan *Jaran Kepang* ia akan ikut mengalami kesurupan.

Perubahan juga terlihat dalam penggunaan perlengkapan dan sesaji. Dahulu digunakan *endang reog* dalam pertunjukan *Jaran Kepang*, tetapi sejak tahun 2012 *reog* tidak digunakan lagi karena *endang reog* ini cukup berat, jika dibandingkan dengan *endang* lain. Begitu juga dengan sesaji permintaan yang dimakan oleh *endang* seperti makan kaca dan arang panas. Sesaji ini tidak digunakan lagi oleh tradisi *Jaran Kepang* karena dapat membahayakan kesehatan para pemilik *endang*.

Dengan sering diadakannya tradisi *Jaran Kepang* ini maka hubungan komunikasi antar masyarakat Kelurahan Negeri Lama maupun antara masyarakat di luar Kelurahan Negeri Lama menjadi lebih kuat. Inilah salah

satu bentuk perkembangan tradisi *Jaran Kepang* dalam masyarakat di Kelurahan Negeri Lama.

Jika dilihat dari antusias masyarakat dalam menyaksikan tradisi ini, baik dari kalangan anak-anak hingga orang tua, dari tahun ke tahun terus mengalami kemajuan.¹⁷

D. Bentuk Tradisi *Jaran Kepang* di Kelurahan Negeri Lama

Tradisi *Jaran Kepang* merupakan sebuah tradisi yang sudah lama dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan Negeri Lama pada saat tahun baru, khitanan, pesta pernikahan dan acara lainnya. Bentuk *Jaran Kepang* yang ada di Kelurahan Negeri Lama diantaranya adalah:

1. Gerak tari

Pada umumnya tari *Jaran Kepang* gerakannya dilakukan oleh seluruh tubuh mulai dari kaki, tangan, jari tangan, bahu, pundak, leher dan kepala.

2. Bentuk Pertunjukan

Pada tradisi *Jaran Kepang* yang berkembang di Kelurahan Negeri Lama lebih memfokuskan pertunjukan pada unsur tari dan unsur kesurupanya.

3. Tahap-tahap Pertunjukan

Dalam sebuah pertunjukan *Jaran Kepang*, ada tahap-tahap yang harus dilewati. Jika pertunjukan diadakan karena adanya pesanan,

¹⁷ Jiman, Pemain *Jaran Kepang*, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 29 Juli 2017.

biasanya telah ada kesepakatan antara kelompok *Jaran Kepang* dengan pemesan mengenai harga, waktu dan tempat pertunjukan.

Pada hari yang telah ditentukan, seluruh anggota kelompok berkumpul di rumah yang mengundang tersebut untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Tahap persiapan pertunjukan dilakukan selama kurang lebih satu sampai dua jam .

Persiapan ini dilakukan oleh *pawang* dan anggota dari *Jaran Kepang*. Diantara persiapan yang dilakukan sebagai berikut:

a. Pakaian pemain dan *pawang*

Para penari memakai rompi, celana pendek dibawah lutut dan kain sarung motif batik diikatkan pada pinggang dan di atasnya diikatkan selendang layaknya seorang penari serta digunakan ikat kepala. Sedangkan *pawang* memakai pakaian bebas.

b. Alat musik dan penguat suara

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi jalannya pertunjukan *Jaran Kepang* terdiri dari alat musik khas Jawa seperti saron, kendang, bende, gong, gamelan, kenong.

Dalam tradisi *Jaran Kepang* ini juga memakai penguat suara untuk sinden atau penyanyi yang menyanyikan lagu-lagu sesuai dengan alunan musik untuk mengiringi tarian-tarian yang digunakan saat pertunjukan.

c. Perlengkapan seperti kuda-kudaan dan pecut.

Kuda-kudaan terbuat dari bambu yang dianyam sehingga membentuk kuda-kudaan. Kuda-kudaan tersebut juga dihiasi dengan ijuk yang diikatkan dari kepala sampai punggung kuda-kudaan yang menyerupai rambut pada kuda dan seluruh tubuh kuda-kudaan tersebut di cat agar tampilannya menarik.

Pecut atau cambuk yaitu suatu alat pukul yang terbuat dari rotan, ranting ataupun dari jalinan tali-temali yang bentuknya semakin mengecil ke ujung dan diberi gagang.

d. Sesaji atau *sesajen*

Sesaji adalah perlengkapan yang paling penting untuk disajikan kepada roh halus (*endang*) yang akan diundang. Sesaji terbagi menjadi dua macam diantaranya:

- 1) Sesaji untuk menyambut dan menghormati *endang* yang datang dan masuk kedalam tubuh penari. Sesaji tersebut tidak dimakan oleh *endang* namun hanya sebagai penyambut. Sesaji tersebut antara lain: bunga kanthil, minyak duyung, kemenyan, arang, kopi dan air teh.
- 2) Sesaji yang diminta untuk dimakan oleh *endang*, antara lain: bunga mawar putih, bunga mawar merah, bunga kanthil, bunga kenanga, bunga jarum-jarum, pisang, telur ayam, kelapa muda hijau dan minyak duyung.

Apabila sesaji yang dipersembahkan ada yang kurang maka *endang* yang merasuki para pemain akan mengamuk/marah meminta melengkapi sesaji yang diinginkan. Setelah mempersiapkan semua perlengkapan dan para penari sudah memakai kostum yang digunakan, maka acara tersebut mulai dilaksanakan.¹⁸

Pada tahap pertama ini para pemain musik mulai memainkan musiknya dengan irama yang lambat dan penaripun mulai menari mengikuti irama musik. Untuk tahap ini penari menari berpasangan. Semakin lama musik tersebut akan semakin kencang. Saat musik telah bermain sekitar 45 menit maka musik berhenti. Pada saat musik berhenti maka penari yang berpasangan tersebut berhenti dan menyudahi tariannya.

Setelah penari yang berpasangan berhenti menari maka dimulailah acara puncak dari *Jaran Kepang* ini. sebelum memulai acara puncak ini, para anggota ataupun *pawang* menyiapkan perlengkapan dan peralatan yang ada untuk diletakkan di depan para pemain gendang. Setelah perlengkapan dan peralatan diletakkan maka dimulailah acara puncak *Jaran Kepang* yang disebut kesurupan (*trance*).

Pada acara puncak ini dimulai dengan memainkan kembali musiknya dengan tempo yang lebih kencang dari awal tetapi dengan musik yang berbeda. Setelah musiknya kembali dimainkan para penari yang berpasangan tadi mulai memasuki lokasi untuk menari satu persatu

¹⁸ Mukiran, Pawang Jaran Kepang, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 20 November 2017.

untuk dimasukkan *endangnya*. Pada tahap ini *pawang* berperan untuk memanggil *endang* dengan membakar kemenyan. Posisi dari *pawang* dekat dengan gendang. Selain peranan *pawang* untuk memanggil dan memasukkan *endang* kedalam badan pemain, *pawang* juga membantu untuk menyembuhkan pemain dari kesurupan.

Ketika para pemain yang telah memiliki *endang*, mendengar musik dari *Jaran Kepang*, maka ia akan tertarik untuk menari dan dengan sendirinya *endangpun* akan masuk. Ada beberapa jenis *endang* diantaranya yaitu: ketean (monyet), babi, ular, srikandi, meko, joko satrio dan lainnya.

Pada saat *endang* masuk ke badan pemain akan memerlukan bantuan dari *pawang*, yang mana *pawang* akan membukakan kunci dengan membaca mantra agar pemain bisa bergerak dan menari. Kunci yang dibuka dimulai dari mata, mulut, tangan, kaki dan tulang punggung belakang.

Tetapi jika pemain yang belum memiliki *endang* di dalam badannya, maka pemain terlebih dahulu *Njantur* kepada *pawang* (memasukkan *endang*) dengan membakar kemenyan dan meletakkan minyak duyung ke tangannya lalu diletakkan ke hidung si pemain.

Ketika *pawang* hendak memanggil *endang*, maka *pawang* mengawalinya dengan mengucapkan “*Sugeng rawuh poro simbah sesepuh*” lalu membacakan niat. Niatnya yaitu “*Ingsun manjing ingkang kulo si jabang bayine* (nama penari) *badhe ngundang sang hiyang moyo*

kakang kawaah adi ari ari papat jejer kalimo pancer ingsun. Inkgang kulo aturi rawuh simbah (nama endang) ing jero badan ingsun krano allah tangala”.

Setelah dibacakan niat maka *endang* akan masuk ke dalam badan si penari yang dibantu oleh *pawang*, maka *endang* biasanya meminta salah satu dari peralatan yang tersedia dan musik yang ia sukai untuk dimainkan. Permintaan tersebut tergantung kepada *endang* yang masuk ke badan pemain. Setelah permintaan *endang* itu dituruti maka *endang* itu akan langsung masuk ke badan pemain, yang mana dengan masuknya *endang* pemain akan mengalami kesurupan.

Ketika pemain mengalami kesurupan dengan keadaan tidak sadar, maka ia tidak hanya menari saja tetapi juga melakukan hal-hal aneh, diantaranya seperti memakan bunga seperti jarum-jarum, mawar, meminum minyak duyung dan membuka kelapa dengan menggunakan giginya dan masih banyak hal-hal aneh lainnya. Orang yang kesurupan juga akan memperagakan berbagai model seperti, memperagakan gaya monyet yang sering memanjat-manjat di pohon dan bahasa tubuhnya juga seperti monyet, ada yang seperti ular yang ketika kesurupan ia menggeliatkan badannya ditanah seperti ular yang melata. Ada yang memakai cambuk, dengan mencambuk-cambuk kakinya sendiri tetapi pada saat kesurupan ia tidak merasakan sakit. Ada juga ketika kesurupan ia harus menggunakan kuda lumping, dengan menaiki kuda tersebut dengan menari-nari. Pemain *Jaran Kepang* ini akan diam seperti patung

ketika bunyi atau musik tersebut dimatikan dan akan berlanjut lagi ketika musik dimainkan kembali. Begitu seterusnya, sampai pemain lemas dan tidak sanggup bergerak atau kelelahan. Kemudian *pawang* akan meminta bantuan kepada anggota untuk memegang pemain yang kerasukan agar *pawang* dapat mengeluarkan *endang* yang ada di dalam diri pemain.

Cara *pawang* mengeluarkan *endang* dengan membakar kemenyan dan diletakkan di depan orang yang kesurupan. Kemudian membacakan mantra “*Ilang-ilang si jabang bayi* disertai dengan menyebutkan nama yang akan disembuhkan *kebo dungkul metu,metu,metuo*”. Setelah membakar kemenyan dan membaca mantra maka *pawang* pun akan membuka kunci untuk mengeluarkan *endang* sehingga dapat mengembalikan kesadaran para pemain.¹⁹

4. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan yang disediakan oleh pemesan seperti di halaman rumahnya, akan mempermudah rombongan *Jaran Kepang* dalam menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan, karena pemesan telah menyiapkan segala sesuatu keperluan dari pertunjukan *Jaran Kepang* tersebut.

Pada banyak kesempatan, Tradisi *Jaran Kepang* ditampilkan di lapangan terbuka dengan tujuan agar lebih mudah berinteraksi dengan penonton. Selain itu, lapangan yang luas memungkinkan untuk

¹⁹ Mukiran, Pawang Jaran Kepang, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 20 November 2017.

menampung lebih banyak penonton sehingga *saweran* (pemberian) yang didapatkan pemain lebih banyak.

5. Waktu pertunjukan

Untuk waktu pertunjukan, biasanya tradisi *Jaran Kepang* disesuaikan dengan permintaan pemesan. Pada pertunjukan *Jaran Kepang* ini harganya cukup terjangkau dimulai dari harga Rp. 1000.000,- sampai Rp. 3.000.000,-. Tergantung kepada tempat dimana dilakukan pertunjukan dan lamanya pertunjukan. Jika tempatnya tidak terlalu jauh dari sanggar kelompok *Jaran Kepang* dan waktu pelaksanaannya dimulai dari siang sampai sore hari sebelum *maghrib* maka harganya hanya Rp. 1.000.000,- tetapi jika tempatnya jauh dan waktu pelaksanaannya dimulai dari siang sampai malam maka harganya bisa mencapai Rp. 3.000.000,-.

6. Orang-orang yang terkait dalam pertunjukan

a. *Pawang*

Pada tradisi *Jaran Kepang*, *pawang* diyakini sumber pengobatan yang melakukan penyembuhan dengan perantara seperti air dan mantra-mantra. Selain itu *pawang* juga sebagai pemimpin pertunjukan, mengatur jalannya pertunjukan serta mengatur tugas para anggota.

Pawang adalah seseorang yang memiliki ilmu-ilmu gaib dan dapat berhubungan dengan dunia lain melalui mantra-mantra yang dibacakan. *Pawang* juga diyakini yang mengundang roh-roh halus yang hadir pada saat pertunjukan dan masuk ke tubuh penari,

sehingga penari mengalami kesurupan. *Pawang* juga mengendalikan para pemain agar tidak melakukan sesuatu yang membahayakan bagi penonton.

b. Penari

Pertunjukan tradisi *Jaran Kepang* pada umumnya dilakukan oleh penari laki-laki. Pada kelompok *Jaran Kepang* di Kelurahan Negeri Lama kelompok penari terbagi dua, yaitu kelompok penari pembuka dan kelompok penari kesurupan (*trance*). Kelompok penari pembuka berjumlah 8 orang, sedangkan kelompok penari kesurupan (*trance*), kebanyakan adalah laki-laki yang tidak hanya dari pemain tetapi penonton yang memiliki *endang* di dalam badannya.

c. Pemain musik

Dalam pertunjukan *Jaran Kepang* jumlahnya tidak tertentu tetapi paling sedikit berjumlah 5 sampai 6 orang. Para pemain musik ini menempati posisi alat musik yang digunakan seperti saron, kendang, bende, gong, gamelan, kenong.

Para pemain musik memainkan lagu-lagu yang sering digunakan dalam setiap pertunjukan. Seperti ilir-ilir, gendhing-gendhing dan lainnya.

d. Penonton

Tempat pertunjukan berada di lapangan terbuka atau di halaman rumah yang mengundang sehingga jarak penonton dengan pemain tidak terlalu jauh.

Sebelum pertunjukan dimulai para pemain musik sudah memainkan alat musiknya untuk memanggil penonton. Para penonton pertunjukan terdiri dari berbagai lapisan usia, mulai dari anak-anak, dewasa sampai orang tua.

Sampai saat ini minat para penonton terhadap pertunjukan *Jaran Kepang* masih sangat besar. Terbukti dengan tidak pernah sepiunya penonton yang datang untuk melihat pertunjukan ini, terutama untuk menyaksikan saat-saat mengalami kesurupan.

D. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Jaran Kepang*

Dalam suatu masyarakat tradisi sudah merupakan sesuatu yang biasa, dimana budaya itu sendiri berkembang dan berubah menurut kondisi sosial masyarakat pada saat itu. Hal itu terjadi sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Begitu juga dengan halnya *Jaran Kepang* yang merupakan tradisi dari nenek moyang. *Jaran Kepang* tidak lagi menjadi salah satu tarian rakyat, akan tetapi sudah diperkenalkan menjadi tarian nasional. Hal ini dapat dilihat dengan adanya acara ataupun festival *Jaran Kepang* yang diselenggarakan dengan tujuan pelestarian budaya maupun untuk kepentingan wisata.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari masyarakat yang ada di Kelurahan Negeri Lama mengenai pandangan masyarakat terhadap *Jaran Kepang*.

1. Tokoh masyarakat

Tokoh masyarakat sangat berpengaruh bagi masyarakat di Kelurahan Negeri Lama. Tokoh masyarakat sebagai pemimpin di dalam

masyarakat jika terjadi sesuatu tindakan baik antar suku maupun tindakan lainnya.

Tokoh masyarakat mendukung tradisi *Jaran Kepang* ini karena tradisi ini salah satu bukti bahwa di Kelurahan Negeri Lama antar suku saling menghargai dan dalam pelaksanaan tradisi ini dapat mempererat hubungan silaturrahi antar masyarakat yang ada di Kelurahan Negeri Lama.²⁰

2. Generasi muda

Generasi muda adalah generasi penerus atau pelanjut untuk masa yang akan datang dengan harapan generasi muda ini dapat melanjutkan budaya kedepannya.

Menurut Irfan bahwa tradisi *Jaran Kepang* ini perlu tetap dilaksanakan, karena *Jaran Kepang* banyak disukai oleh masyarakat yang ada di Kelurahan Negeri Lama baik dari anak-anak, remaja dan orangtua.²¹

3. Orang yang mengundang *Jaran Kepang*

Menurut Zainal Abidin Munthe, mereka yang mengundang *Jaran Kepang* seharga Rp.1.000.000, karena menurutnya *Jaran Kepang* ini menarik. Hal tersebut dilihat dari tariannya yang dipadukan dengan

²⁰ Irwansyah, Tokoh Masyarakat, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 17 Januari 2018.

²¹ Irfan, Generasi Muda di Kelurahan Negeri Lama, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 25 Januari 2018.

atraksi kesurupan dan *Jaran Kepang* ini juga memiliki banyak peminat baik dari kalangan anak-anak, remaja maupun orang tua.²²

Sedangkan menurut Indra Julmi Tanjung, dia mengatakan bahwa mereka mengundang *Jaran Kepang* seharga Rp.1.500.000 dari mulai sore sampai malam tahun baru, karena ketika *Jaran Kepang* ditampilkan memiliki banyak peminat baik dari Kelurahan Negeri Lama maupun di luar Kelurahan Negeri Lama sehingga membuat silaturahmi antar kelurahan terjalin.²³

Menurut Karmila, ia mengundang *Jaran Kepang* sebagai hiburan pada waktu mengayunkan anaknya dengan harga 2.000.000,-. Ia dan keluarga mengundang *Jaran Kepang* karena menurut mereka penampilan dari *Jaran Kepang* lebih unik daripada orgen. Karena orgen hanya berbentuk nyanyian dan musik saja, sedangkan *Jaran Kepang* selain menari juga ada atraksi seperti melakukan hal-hal aneh yang tidak semestinya dilakukan. Dari penampilan kesurupan itu terkadang menimbulkan tawa kepada penonton karena tingkah lucu dari pemain. Informan juga mengatakan jika dilihat dari penonton lebih banyak yang menonton *Jaran Kepang* daripada orgen.²⁴

Sedangkan menurut pernyataan izul bahwa ia mengundang *Jaran Kepang* setelah selesai acara pernikahan anaknya dengan harga

²² Zainal Abidin, Masyarakat di Kelurahan Negeri Lama, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 22 Januari 2018.

²³ Indra Julmi Tanjung, Masyarakat di Kelurahan Negeri Lama, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 23 Januari 2018.

²⁴ Karmila, Masyarakat di Kelurahan Negeri Lama, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 27 Januari 2018.

Rp.2.500.000,- untuk wujud syukurnya karena acara pernikahan anaknya berjalan dengan lancar dan sebagai hiburan untuk masyarakat sekitar.²⁵

4. Orang yang menyaksikan *Jaran Kepang*

Orang yang menyaksikan *Jaran Kepang* terdiri dari berbagai kalangan dari anak-anak, remaja sampai orang tua.

Menurut Acun, ia sangat menyukai tradisi *Jaran Kepang* karena penampilannya yang mengundang tawa disaat para pemain maupun tidak pemain mengalami kesurupan. Apalagi ketika *endang ketean* (monyet) masuk ke dalam badan pemain. Karena *endang ketean* itu adalah *endang* yang memperagakan gaya monyet yang memanjat-manjat, meminta makanan apabila melihat ada penonton yang memegang makanan, bahkan ia juga berbicara dengan gaya monyet sehingga membuat para penonton tertawa melihat tingkah lakunya.²⁶

Begitu juga menurut Lia, bahwa ia suka melihat pertunjukan *Jaran Kepang* apalagi sewaktu para pemain mengalami kesurupan karena ia menyukai gaya dari pemain yang kesurupan yang bisa berbuat atraksi seperti membuka kelapa memakai giginya, memakai pecut dan memakan bunga.²⁷

Dari beberapa pandangan masyarakat baik dari kalangan tokoh masyarakat, generasi muda, orang yang mengundang *Jaran Kepang* dan

²⁵ Izul, Masyarakat di Kelurahan Negeri Lama, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 26 Januari 2018.

²⁶ Acun, Orang yang menyaksikan *Jaran Kepang*, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 25 Januari 2018.

²⁷ Lia, Orang yang menyaksikan *Jaran Kepang*, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 27 Januari 2018.

orang yang menyaksikan *Jaran Kepang* dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kelurahan Negeri Lama menyukai adanya tradisi *Jaran Kepang* ini sebagai salah satu hiburan. Karena penampilan yang memadukan antara seni tari dan atraksi seperti kesurupan sehingga lebih menarik daripada hiburan lainnya.

E. Faktor-Faktor Bertahannya Tradisi *Jaran Kepang*

Sebagaimana penulis kemukakan sebelumnya bahwa masyarakat Kelurahan Negeri Lama Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara, sampai sekarang masih melakukan tradisi *Jaran Kepang* ini. Menurut beberapa sumber yang ditemukan di lapangan, ada beberapa alasan mengapa masyarakat Kelurahan Negeri Lama masih mempertahankan tradisi *Jaran Kepang* ini yang disebabkan oleh beberapa beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

1. Masyarakat Kelurahan Negeri Lama yang bersuku Jawa masih sangat fanatik terhadap tradisi nenek moyang.

Dari hasil wawancara penulis dengan tokoh masyarakat Kelurahan Negeri Lama, mereka yang bersuku Jawa melaksanakan tradisi nenek moyang yang mereka warisi secara turun temurun. Sesuai dengan pernyataan yang dikatakan oleh Sri Andi Lubis yang mengatakan bahwa “Orang yang bersuku Jawa melakukan tradisi ini untuk melestarikan budaya dari nenek moyang mereka”.²⁸ Hal ini ditandai dengan

²⁸ Sri Andi Lubis, Tokoh Adat, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 18 Januari 2018

masyarakat yang bersuku Jawa tetap melestarikan dengan cara mengundang tradisi *Jaran Kepang* untuk melakukan pertunjukan.

2. Saling menghargai antar suku yang ada di Kelurahan Negeri Lama.

Tradisi *Jaran Kepang* adalah tradisi yang berasal dari suku Jawa. Menurut pendapat Zulfikar Harahap “Jika di lihat dari pandangan agama Islam tradisi ini dilarang karena mengandung unsur mistik. Tetapi karena masyarakat yang ada di Kelurahan Negeri Lama memiliki beragam suku salah satu diantaranya yaitu suku Jawa, maka tradisi ini tidak bisa dilarang untuk ditampilkan karena setiap suku memiliki hak masing masing untuk melestarikan budayanya”.²⁹ Hal ini dapat dilihat dari tetap dilaksanakannya tradisi yang berasal dari masing-masing suku.

3. Ketertarikan suku lain terhadap tradisi *Jaran Kepang*

Masyarakat di Kelurahan Negeri Lama sangat tertarik dengan tradisi *Jaran Kepang* yang merupakan tradisi dari suku Jawa. Hal tersebut terlihat dari banyaknya masyarakat yang bersuku selain Jawa mengundang tradisi ini.

4. *Jaran Kepang* mengandung nilai sosial

Dalam kenyataannya, tradisi *Jaran Kepang* mengandung nilai-nilai sosial diantaranya:

²⁹ Zulfikar Harahap, Tokoh Agama, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 20 Januari 2018

- a. Terjalannya hubungan silaturahmi dengan sesama masyarakat

Dengan adanya tradisi *Jaran Kepang* ini akan tercipta rasa persaudaraan yang tinggi karena tradisi *Jaran Kepang* tidak dilakukan secara individu melainkan secara bersama.

Acara tradisi ini dilaksanakan untuk hiburan masyarakat sehingga dapat menjalin komunikasi antar masyarakat yang ada di kelurahan maupun di luar kelurahan.

- b. Mengandung nilai budaya yang tinggi

Adanya Tradisi *Jaran Kepang* ini menambah wawasan pengetahuan tentang kebudayaan yang ada di Kelurahan Negeri Lama yang dapat dilestarikan oleh masyarakat.³⁰

F. Perubahan Terhadap Tradisi Jaran Kepang

Perubahan Tradisi *Jaran Kepang* terjadi karena beberapa faktor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini beberapa faktor penyebab terjadinya perubahan dalam tradisi *Jaran Kepang* sebagai berikut:

1. Dinamika masyarakat yang semakin maju dan berkembang.

Dinamika masyarakat yang semakin maju dan berkembang hingga menyebabkan terjadinya perubahan dalam tradisi *Jaran Kepang* baik dari segi perlengkapan, sesaji dan cara mendapatkan *endang*.

Dari segi perlengkapan yang dahulunya menggunakan *endang reog*, yang mana *endang reog* ini sangat berat untuk dimasukkan ke

³⁰ Sri Andi Lubis, Tokoh Adat, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 22 Januari 2018

badan dan hanya orang tertentu yang bisa menggunakannya. Ketika telah mengalami kesurupan maka ia akan membawa *reog* yang terbuat dari kayu dengan bentuk kepala naga dan ia akan memainkan mulut naga itu dengan cara membuka tutupkan mulut naga tersebut. Tetapi sejak tahun 2012 *reog* ini tidak digunakan lagi karena *endang reog* ini sangat berat dan pada saat ini tidak ada lagi yang mampu menggunakannya karena jika dipaksa maka pemain ataupun yang memiliki *endang reog* tersebut akan meninggal dunia.

Begitu juga dengan sesaji yang disediakan, yang dahulunya pemain yang telah mengalami kesurupan memakan kaca, arang panas dan membelah tempurung kelapa dengan kepalanya sendiri tetapi sejak tahun 2003 tidak diperbolehkan lagi karena membahayakan bagi kesehatan pemain.

Perubahan juga dapat dilihat dari cara mendapatkan *endang*. Dahulunya jika ingin mendapatkan *endang*, ia harus memenuhi beberapa syarat yang salah satu syaratnya dengan bertapa atau berdiam diri di dalam hutan untuk beberapa hari, agar mendapatkan *endang* tersebut. Tetapi sejak tahun 2013 jika seseorang ingin memiliki *endang*, ia tidak perlu lagi memenuhi syarat untuk bertapa atau berdiam diri di dalam hutan. Tetapi, cukup mendatangi *pawang* untuk meminta *endang* tersebut

dimasukkan ke dalam badannya. Memasukkan *endang* ke dalam tubuh disebut *Njantur*.³¹

2. Pengaruh dari masyarakat

Pengaruh dari masyarakat juga menyebabkan perubahan pada tradisi *Jaran Kepang*. Perubahan itu terlihat dari *endangnya*.

Perubahan yang terlihat dari *endangnya*, yang mana dahulu *endang* hanya bisa masuk dan dimiliki oleh pemain ataupun *pawang* dari *Jaran Kepang* yang hanya bersuku Jawa, sedangkan sejak tahun 2012 *endang* bisa masuk dan dimiliki tidak hanya oleh pemain dan *pawang* saja tetapi masyarakat yang ada di Kelurahan Negeri Lama yang tidak hanya bersuku Jawa saja tetapi bersuku lain seperti Batak dan Melayu.³²

UIN IMAM BONJOL
PADANG

³¹ Mukiran, Pawang, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 20 November 2017.

³² Jiman, Pemain *Jaran Kepang*, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, tanggal 29 Juli 2017.